

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang

Pernikahan adalah sebuah hubungan yang menyatukan antara pria dan wanita yang melakukan janji suci serta diresmikan sesuai dengan aturan agama serta hukum. Pernikahan merupakan sesuatu yang sakral karena dianggap sebagai perjalanan cinta terakhir. Suatu pernikahan memiliki beberapa tujuan diantaranya untuk memenuhi kebutuhan biologis, psikologis serta sosial, lalu membentuk keluarga dan memiliki keturunan, menjalankan ibadah serta saling memiliki satu sama lain.

Pernikahan bisaanya dilakukan ketika seseorang telah mencapai usia dewasa awal. Secara umum, usia dewasa awal ialah individu yang telah berusia 21-40 tahun. Usia ideal menikah pada perempuan yaitu mulai dari 21-25 tahun, hal ini karena ditinjau dari segi kesehatan organ reproduksi perempuan sudah mencapai kematangan atau berkembang dengan baik dan tidak lagi dalam masa pertumbuhan. Kondisi tersebut menjadikan perempuan dapat dikatakan sudah matang untuk hamil dan melahirkan secara fisik. Kemudian usia ideal pada laki-laki untuk menikah adalah umur 25-28 karena diusia tersebut, seorang laki-laki telah dikatakan matang untuk menopang kehidupan keluarganya. Begitu pula secara hukum, berdasarkan UU No. 23/2012 tentang perlindungan Anak (PA) dijelaskan bahwa anak hingga usia 18 tahun masih menjadi tanggung jawab dan di bawah perlindungan orang tua, sehingga baru diperbolehkan melaksanakan perkawinan jika sudah diatas usia 18 tahun. Ketentuan batas usia menikah yang diatur dalam Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, batasan usia menikah pada laki-laki yaitu 19 tahun dan perempuan 16 tahun. Hal ini memberikan peluang pada anak ataupun remaja yang hendak melakukan pernikahan di bawah usia 17 tahun, yang penting mendapatkan izin dari orang tua atau wali kedua belah pihak khususnya untuk perempuan.

Faktanya, tidak semua orang bisa menikah diusia yang ideal, karena hingga saat ini, pernikahan telah banyak dilakukan pada usia remaja. Menurut Sarwono (1994), Perkawinan di usia dini ini dipengaruhi karena adanya beberapa faktor yang mendorong untuk melangsungkan pernikahan usia dini atau dibawah umur. Pelaku pernikahan usia dini mempunyai alasan tersendiri sehingga bersedia melakukannya. Faktor pendorong itu pun bermacam-macam seperti faktor ekonomi dimana berharap kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi, faktor sosial yaitu untuk menutupi aib apabila sudah hamil diluar nikah, serta faktor kultural (kebiasaan masyarakat sekitar).

Pernikahan dini banyak terjadi pada masa pubertas, hal ini terjadi karena remaja sangat rentan terhadap perilaku seksual. Pernikahan dini juga sering terjadi karena remaja berfikir secara emosional, merasa telah saling mencintai dan siap untuk menikah. Selain itu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini adalah karena keinginan pribadi untuk melakukan pernikahan dini dan faktor lain dikarenakan perjodohan orang tua. Perjodohan ini sering terjadi akibat putus sekolah dan karena masalah ekonomi. Hasil penelitian Pohan (2017), menyatakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi pernikahan dini pada remaja putri. Faktor pengetahuan menjadi faktor yang paling dominan mempengaruhi pernikahan dini, selanjutnya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, budaya, pergaulan bebas dan media massa.

Berdasarkan data *United Nations Development Economic and Social Affairs* (UNDESA), disebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan kejadian pernikahan dini yang tergolong tinggi yaitu dengan persentase 34%. Indonesia menempati urutan ke-37 dari 158 negara di dunia tentang pernikahan usia dini, sedangkan pada urutan Association of South East Asia Nations (ASEAN), Indonesia menempati urutan ke-2 setelah negara Kamboja (UNDESA, 2011).

Pernikahan dini dapat menimbulkan dampak yang kurang baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afriani & Mufdlilah (2016) dengan subjek remaja putri di desa Sidoluhur kecamatan Godean kota Yogyakarta, terdapat beberapa dampak yang terjadi pada pasangan pernikahan dini diantaranya dampak sosial, yang dapat terjadi secara internal maupun eksternal. Secara internal, terjadinya kurang keharmonisan dalam rumah tangga, adanya perbedaan paham sehingga memicu konflik antara suami dan istri maupun keluarga dari kedua belah pihak, belum memahami dan menjalani tugas-tugas atau kewajiban sebagai suami ataupun istri dengan baik. kemudian secara eksternal, kurangnya dukungan sosial karena masyarakat memandang sebelah mata sehingga menimbulkan sikap atau perilaku yang kurang enak. Selanjutnya pada ekonomi, pihak laki-laki harus siap untuk mencari nafkah, dengan kata lain suami bertanggung jawab untuk bekerja dan pihak istri harus bisa mengelola keuangan dengan baik. Selanjutnya pada aspek psikologis, terjadinya ketidaksiapan beradaptasi dalam menghadapi tugas-tugas dalam rumah tangga dan menjalani kehamilan, hal tersebut dapat memicu stress. Dilihat dari sisi kesehatan yaitu, kehamilan pada remaja perempuan dapat memicu hiperemesis (mual, muntah berat) dan anemia (kekurangan darah). Kemudian saat persalinan, adanya kemungkinan menggunakan bantuan alat, dan kondisi anak saat lahir dapat terjadi BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah), serta kemungkinan bayi tidak memperoleh ASI (Air Susu Ibu) Eksklusif.

Pasangan yang melakukan pernikahan dini khususnya remaja, terkadang kurang memahami hak dan kewajiban serta tugasnya sebagai seorang suami atau istri, mengalami kebingungan akan peran baru sehingga masih mengedepankan jiwa remajanya. Kemudian sulit menyesuaikan diri, belum siap secara fisik dan mental, dan belum memiliki ekonomi yang cukup. Permasalahan tersebut dapat mengakibatkan tekanan lalu terjadinya pertengkaran dalam rumah tangga. Jika tidak dapat diatasi dengan baik, pertengkaran dapat terjadi secara

terus menerus dan konsekuensi yang paling besar adalah menyebabkan pernikahan tidak berlangsung lama lalu pada akhirnya berujung pada perceraian.

Perceraian pada pasangan usia dini akan memiliki dampak untuk kedua belah pihak. Perasaan dari perpisahan tersebut menimbulkan kekecewaan, hingga permusuhan dalam bentuk kebencian diantara keduanya bahkan membuat individu tidak mudah untuk memulai pernikahan baru. Apalagi jika telah hadirnya seorang anak, hal ini akan menyebabkan salah satunya berperan menjadi *single parent*. Kemungkinan besar bahwa ibu yang akan bertanggung jawab dalam hak asuh anak. Maka dari itu remaja perempuan yang telah menjadi seorang ibu akan mendapat tuntutan yang besar, berperan menjadi seorang ibu yang berusaha memberikan kasih sayang dan pengasuhan penuh terhadap anaknya, sekaligus menjadi seorang ayah yang menjadi imam keluarga serta menafkahi anaknya.

Tidak mudah bagi seorang remaja yang telah menjadi seorang ibu *single parent*. Dibandingkan dengan orang dewasa, remaja dengan kondisinya yang belum siap secara mental, kondisi emosional yang belum matang, masih bergantung atau belum mandiri, dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta dituntut untuk menjalani peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah demi keberlangsungan hidup sang anak. Menjalani peran yang melangkahi tugas perkembangannya. Hal ini tentu akan menjadi tekanan dan kesulitan dalam menghadapi kejadian tersebut.

Single parent merupakan keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian dan kematian. Perceraian akan menimbulkan berbagai kemungkinan masalah yang lebih besar, dimana pihak laki-laki dan perempuan akan mengalami perebutan hak asuh anak, sang ibu akan mengalami tekanan, harapan-harapan yang akhirnya tidak dapat terpenuhi, konflik dari kedua belah pihak keluarga, kurangnya dukungan secara emosional, dari semua permasalahan tersebut tidak menutup

kemungkinan akan memicu terjadinya depresi. Lansford dkk (2001). Diperlukan suatu upaya agar individu yang menjadi *single parent* dapat menjalankan peran secara optimal.

Resiliensi merupakan gambaran dari proses dan hasil kesuksesan beradaptasi dengan keadaan yang sulit atau pengalaman hidup yang sangat menantang, terutama keadaan dengan tingkat stres yang tinggi atau kejadian-kejadian traumatis (O'Leary, 1998; O'Leary & Ickovics, 1995; Rutter, 1987). Sedangkan Reivich dan Shatte (2002) memamparkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap situasi-situasi yang sulit, individu dapat dikatakan memiliki resiliensi jika individu mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma dan terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif serta individu yang resilien adalah individu yang merespon setiap permasalahan dengan cara yang sehat dan cara produktif, yaitu menjaga dirinya untuk tetap sehat dan tidak melukai dirinya serta orang lain, dalam kemampuan resiliensi ini hal yang terutama adalah mengelola stress secara baik.

Maka dari itu, resiliensi akan menjadi hal yang penting dimiliki untuk seorang ibu *single parent* karena dengan memiliki resiliensi yang baik, maka ibu akan bisa menjalani hidup dengan keadaannya saat ini, serta sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini akan menjadikannya tangguh terhadap kondisi yang dialami ketika menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Fenomena ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan subjek yang menjadi seorang ibu *single parent* pada usia remaja dan memiliki satu orang anak. Subjek merupakan anak yatim, dan ibunya sibuk berkarir sehingga kurang mendapatkan pengawasan dan selalu diperbolehkan dalam berpergian atau melakukan sesuatu. Sampai saat duduk di bangku SMA kelas 12 mendekati hari ujian nasional, ia mengalami telat datang bulan atau haid. Awalnya hal tersebut tidak dipedulikan sampai ia merasa mual yang berkepanjangan, akhirnya subjek memutuskan untuk membeli *testpack*. Hasilnya menunjukkan bahwa ia positif hamil. Hal ini

terjadi karena subjek terlalu bebas saat berpacaran dengan pacarnya sehingga sampai melakukan perbuatan terlarang. Subjek menutupi kehamilannya dari teman-teman dan bersekolah seperti biasa hingga menyelesaikan ujian nasional karena kehamilan tersebut masih sangat muda, sehingga tidak terlihat perubahan tubuh yang signifikan pada subjek.

Akhirnya subjek dan pacarnya terpaksa menikah di usianya yang baru 18 tahun setelah keduanya lulus dari bangku SMA, kemudian subjek menutup diri dan hanya berhubungan dengan keluarganya. Baru awal pernikahan, subjek merasa banyak konflik yang terjadi. Salah satu bentuknya adalah subjek dan suami masih menghabiskan waktu dengan tetap bermain-main dengan teman sebayanya hingga melupakan peran sebagai suami dan istri. Seringkali diantara mereka terjadi pertengkaran. Kejadian ini memicu terjadinya konflik jangka panjang. Hingga tiba waktunya subjek untuk melahirkan, namun keadaan tidak kunjung berubah menjadi lebih baik. Subjek berpikir cukup lama sampai akhirnya berani mengambil keputusan untuk berpisah. Akhirnya, keduanya berpisah setelah menjalani pernikahan kurang lebih selama satu tahun lamanya. Setelah perceraian tersebut, subjek merasa sedih karena merasa gagal untuk kedua kalinya dalam hidup setelah awalnya mengalami hamil pranikah.

Merasa tidak menerima atas kondisi yang terjadi, subjek sempat mengalami stress, menarik diri, tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan luar, menangis, banyak berpikir dan melamun, tidak berselera makan, merasa gagal dalam menjalani hidup, dan sempat tidak mau menyusui atau mengasuh anak karena merasa malas dan sempat kesal karena mengingatkan pada mantan suaminya. Namun seiring berjalannya waktu, dengan nasihat dan dukungan yang besar dari ibunya, subjek sadar bahwa dirinya adalah harapan satu-satunya untuk anak. Sedikit demi sedikit, subjek mulai berusaha untuk kembali bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, kemudian berniat melanjutkan studi dengan mendaftarkan kuliah jenjang S1 kelas karyawan, dan mencari pekerjaan untuk menafkahi

anaknyanya. Hingga akhirnya subjek bisa bekerja pada siang hari dan dilanjutkan dengan berkuliah di malam hari. Jadwal yang padat membuat subjek tidak memiliki waktu banyak banyak untuk bersama anaknya, ketika subjek beraktivitas di luar rumah, anak dititipkan kepada ibunya. Namun, ketika ada waktu senggang, subjek tetap berusaha untuk pulang agar dapat memberikan pengasuhan pada anaknya.

Hasil penelitian Dumaris & Rahayu (2018) menunjukkan bahwa penerimaan diri dan resiliensi memiliki hubungan dengan kebermaknaan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Kemudian penelitian dari Azzahra (2017) juga menyatakan bahwa resiliensi dan distres psikologis memiliki hubungan negatif dimana semakin tinggi resiliensi maka semakin rendah distres psikologis pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Berdasarkan fenomena tersebut, makadari itu peneliti ingin mengetahui gambaran resiliensi pada remaja *single parent* yang memiliki anak usia balita.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Resiliensi pada Remaja *Single Parent* yang Memiliki Anak Usia Balita?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan Gambaran Resiliensi pada Remaja *Single Parent* yang memiliki Anak Usia Balita.

Kegunaan Penelitian

Secara teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai resiliensi pada remaja *single parent* sehingga memperkaya ilmu psikologi, khususnya

psikologi positif, psikologi keluarga dan psikologi perkembangan.

Secara praktis .untuk subjek diharapkan mendapat pembelajaran tentang gambaran resiliensi dan motivasi untuk menjadi lebih baik. untuk orangtua, diharapkan mampu menjadi referensi yang dapat diaplikasikan. untuk institusi pendidikan diharapkan menjadi sumbangan pemikiran mengenai pentingnya edukasi dini tentang pernikahan pada remaja. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian.

